

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden Penelitian

Jumlah subjek penelitian ini adalah 10 responden. Sesuai dengan karakteristik sampel penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, maka responden penelitian ini adalah remaja yang berusia 18 hingga 21 tahun dan memiliki orangtua yang bercerai. Berikut ini adalah data responden penelitian:

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

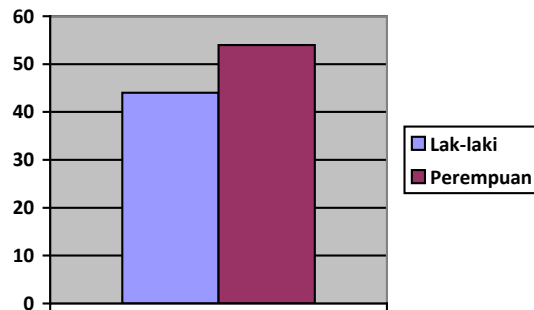
Pada tabel 4.1 di bawah ini menjelaskan gambaran responden berdasarkan jenis kelamin responden:

Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
1	Laki-Laki	44	44,9%
2	Perempuan	54	55,1%
	Jumlah	98	100%

Melalui gambar tabel 4.1, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin pada remaja yang memiliki orangtua bercerai sebanyak 44 responden laki-laki (44,9%) dan responden perempuan sebanyak 54 responden (55,1%).

Jika digambarkan melalui grafik, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

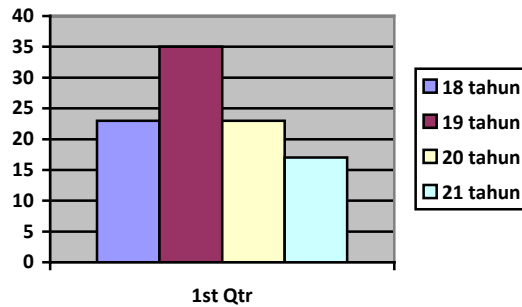
Pada tabel 4.2 di bawah ini menjelaskan gambaran responden berdasarkan usia responden:

Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden	Presentase
1	18	23	23,5%
2	19	35	35,7%
3	20	23	23,5%
4	21	17	17,3%
Jumlah		98	100%

Melalui gambar tabel 4.2, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan usia pada remaja yang memiliki orangtua bercerai sebanyak 23 responden berusia 18 tahun, 35 responden berusia 19 tahun, 23 responden berusia 20 tahun, dan 17 responden berusia 21 tahun.

Jika digambarkan dengan melalui grafik, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Presentase Responden Berdasarkan Usia

4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan Lama Bercerai

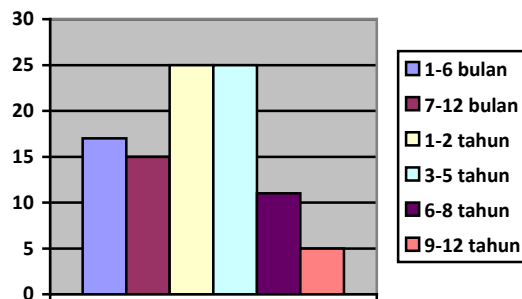
Pada tabel 4.3 di bawah ini menjelaskan gambaran responden berdasarkan lamanya orangtua bercerai:

Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Lamanya Orangtua Bercerai

No	Lama Bercerai	Jumlah Responden	Presentase
1	1-6 bulan	17	17,3%
2	7-12 bulan	15	15,3%
3	1-2 tahun	25	25,5%
4	3-5 tahun	25	25,5%
5	6-8 tahun	11	11,2%
6	9-12 tahun	5	5,1%
Jumlah		98	100%

Melalui gambar tabel 4.3, maka dapat diketahui berdasarkan lamanya orangtua bercerai antara 1-6 bulan sebanyak 17 responden, 7-12 bulan sebanyak 15 responden, 1-2 tahun sebanyak 25 responden, 3-5 tahun sebanyak 25 responden, 6-8 tahun sebanyak 11 responden, dan 9-12 tahun sebanyak 5 responden.

Jika digambarkan dengan melalui grafik, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Presentase Responden Berdasarkan Lama Bercerai

4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan Status Perceraian

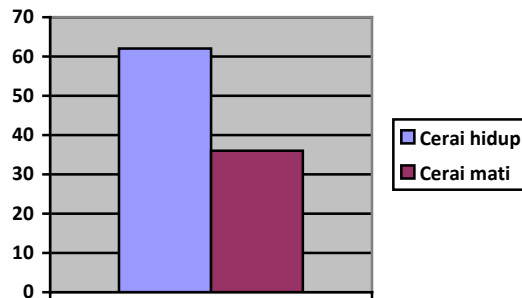
Pada tabel 4.4 di bawah ini menjelaskan gambaran responden berdasarkan status perceraian orangtua:

Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Status Perceraian Orangtua

No	Status Perceraian	Jumlah Responden	Presentase
1	Cerai hidup	62	63,3%
2	Cerai mati	36	36,7%
Jumlah		98	100%

Melalui gambar tabel 4.4, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan status perceraian orangtua yakni cerai hidup sebanyak 62 responden, dan yang bercerai mati sebanyak 36 responden.

Jika digambarkan dengan melalui grafik, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Presentase Responden Berdasarkan Status Perceraian Orangtua

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah bertemu dengan dosen pembimbing yang telah dipilih untuk memulai penelitian. Peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk menentukan penelitian apa yang akan dilakukan. Dalam menentukan topik penelitian, peneliti sempat mengalami empat kali perubahan topik penelitian. Setelah melalui proses perubahan topik penelitian, akhirnya peneliti dan dosen pembimbing sepakat untuk meneliti perbedaan kecerdasan emosional pada remaja ditinjau dari pola asuh pada keluarga yang bercerai, setelah variabel kedua ditentukan oleh dosen pembimbing, yaitu pola asuh. Langkah selanjutnya, peneliti memulai untuk penulisan bab I. Pada bab ini peneliti menjelaskan fenomena-fenomena yang terkait dengan kedua variabel penelitian. Setelah itu peneliti mencari referensi-referensi literatur yang terkait dengan topik penelitian. Dalam proses

tersebut, peneliti juga melakukan diskusi beberapa kali dengan dosen pembimbing untuk memperkuat bab I dan tinjauan teori untuk bab II.

Dalam penentuan alat ukur penelitian, peneliti mencari alat ukur dari jurnal-jurnal yang relevan dan juga melalui internet. Dosen pembimbing memberikan rekomendasi alat ukur untuk variabel kecerdasan emosional, yaitu *Emotional Intelligent Questionnaire*. Peneliti memutuskan untuk mengadaptasi alat ukur *Emotional Intelligent Questionnaire* dan menyesuaikan dengan bahasa pada usia responden dan budaya yang berlaku di Indonesia. Hal ini dilakukan agar memudahkan responden untuk memahami setiap butir pernyataan. Sedangkan untuk alat ukur pola asuh, peneliti awalnya menggunakan *The Parenting Styles And Dimensions Questionnaire* yang dikembangkan oleh Robinson et al., 1995. Kuesioner ini juga mengalami adaptasi agar dapat dengan mudah dimengerti oleh responden. Namun kuesioner ini diganti dengan skala pola asuh yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Shovia Lintina. Kemudian peneliti membuat *blueprint* dari masing-masing variabel dan melakukan *expert judgement* instrumen dengan dosen yang sesuai pada bidang yang akan diteliti. Setelah melakukan lima kali perbaikan dengan kedua skala peneliti melakukan uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur kecerdasan emosional dan pola asuh. Uji coba dilakukan kepada 50 responden.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan secara langsung, peneliti membagikan angket kuesioner kepada responden yang dapat peneliti temui. Pengambilan data dilakukan dari tanggal 22 Juni 2017 sampai tanggal 13 Juli 2017. Jumlah responden yang diperoleh adalah sebanyak 98 responden, yang terbagi menjadi 44 laki-laki dan 54 perempuan. Item-item instrumen penelitian yang digunakan pada pelaksanaan penelitian adalah item yang sudah valid, yaitu berjumlah 38 item pada instrumen kecerdasan emosional dan 25 item pada instrumen pola asuh.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Variabel Kecerdasan emosional

Berikut adalah hasil deskripsi skor kecerdasan emosional yang telah dianalisis

Tabel 4.5 Deskripsi Skor Kecerdasan Emosional

Statistik	Hasil Pengolahan Data
Mean	132,56
Median	133
Standar Deviasi	14,65
Varians	214,72
Minimum	102
Maximum	177

Pengukuran dilakukan dengan memilih pilihan jawaban. Instrumen diberikan kepada 98 responden dengan jumlah item sebanyak 38 butir pernyataan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur Daniel Goleman dengan jumlah item sebanyak 50 butir. Hasil dari pengolahan statistik diperoleh skor Mean 132,56, Median 133, Standar Deviasi 14,65, Varians 214,72, nilai minimum 102, nilai maximum 177.

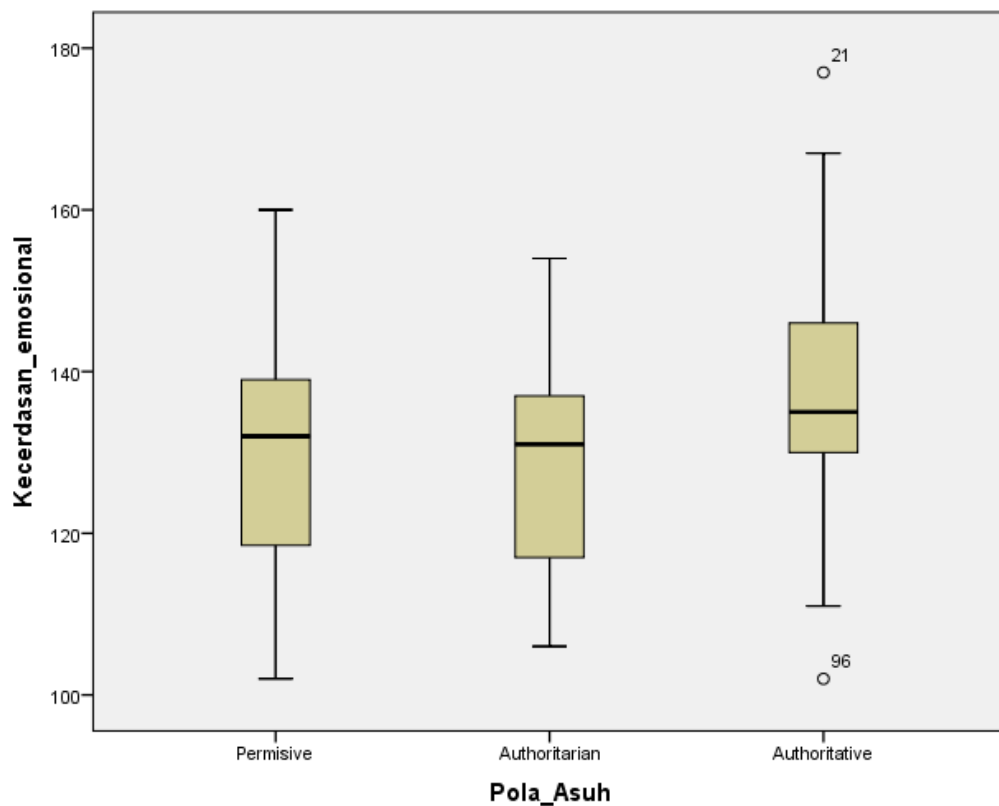
4.3.2 Variabel Pola Asuh

Berikut adalah hasil deskripsi skor pola asuh yang telah dianalisis

Tabel 4.6 Deskripsi Skor Pola Asuh

Statistik	Hasil Pengolahan Data
Mean	82,30
Median	82
Standar Deviasi	8,11
Varians	65,92
Minimum	66
Maximum	105

Pengukuran dilakukan dengan memilih pilihan jawaban. Instrumen diberikan kepada 98 responden dengan jumlah item sebanyak 25 butir pernyataan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur dari penelitian yang dilakukan oleh Shovia Lintina dengan jumlah item sebanyak 25 butir. Hasil dari pengolahan statistik diperoleh skor Mean 82,30, Median 82, Standar Deviasi 8,11, Varians 65,92, nilai minimum 66, nilai maximum 105. Dibawah ini terdapat grafik yang menunjukkan hasil penghitungan kecerdasan emosional dengan pola asuh:



Gambar 4.5 Hasil Uji Asumsi Homogenitas

4.4 Kategorisasi Data

4.4.1 Kategorisasi Data Kecerdasan Emosional

Dalam menentukan penempatan kategori-kategori untuk responden maka dilakukan kategorisasi. Berikut ini adalah kategorisasi variabel kecerdasan emosional. Skor kecerdasan emosional didapat dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah. Penarikan tinggi dan rendahnya kecerdasan emosional dilakukan berdasarkan mean teoritik dari kecerdasan emosional.

Dengan menggunakan rumus:

$$X \geq \text{Mean Teoritik} = T$$

$$X \leq \text{Mean Teoritik} = R$$

Ket :

Mean Teoritik : Jumlah Item yang Valid x Nilai Tengah Skala Likert

Berikut ini hasil kategorisasi kecerdasan emosional dalam bentuk tabel:

Tabel 4.7 Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 114$	11	11,2%
Rendah	$X \leq 114$	87	88,8%

4.4.2 Kategorisasi Data Pola Asuh

Dalam menentukan penempatan kategori-kategori untuk responden maka dilakukan kategorisasi. Berikut ini adalah kategorisasi variabel pola asuh, pola asuh yang dimaksud disini adalah ketiga jenis pola asuh yaitu *permissive*, *authoritarian*,

dan *authoritative*. Skor pola asuh didapat dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu pola asuh tinggi dan pola asuh rendah. Penarikan tinggi dan rendahnya pola asuh dilakukan berdasarkan mean teoritik dari pola asuh.

Dengan menggunakan rumus:

$$X \geq \text{Mean Teoritik} = T$$

$$X \leq \text{Mean Teoritik} = R$$

Ket :

Mean Teoritik : Jumlah Item yang Valid x Nilai Tengah Skala Likert

Berikut ini hasil kategorisasi pola asuh dalam bentuk tabel:

Tabel 4.8 Kategorisasi Pola Asuh *Permissive*

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 27$	42	42,9%
Rendah	$X < 27$	56	57,1%

Tabel 4.9 Kategorisasi Pola Asuh *Authoritarian*

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 21$	20	20,4%
Rendah	$X < 21$	78	79,6%

Tabel 4.10 Kategorisasi Pola Asuh *Authoritative*

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 27$	23	23,5%
Rendah	$X < 27$	75	76,5%

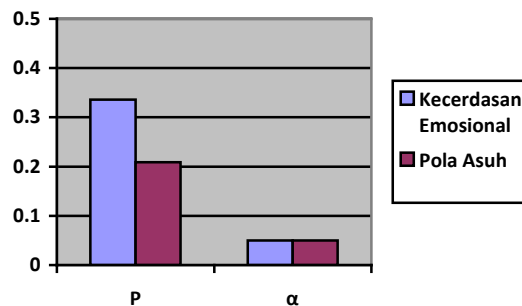
4.5 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22.0 dengan taraf signifikansi sebesar 5 % atau 0,05. Data berdistribusi normal apabila ρ (taraf signifikansi pengujian) lebih besar dari α atau $\rho > 0,05$. Hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa penyebaran data sampel penelitian berdistribusi normal.

Tabel 4.11 Uji Normalitas

Variabel	P	α	Interpretasi
Kecerdasan Emosional	0,336	0,05	Berdistribusi normal
Pola Asuh	0,209	0,05	Berdistribusi normal

Jika digambarkan dengan melalui grafik, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6 Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan emosional (variabel dependen) menunjukkan hasil berdistribusi normal dan variabel pola asuh (variabel independen) menunjukkan hasil berdistribusi normal. Artinya sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini menjadi salah satu syarat untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan cara analisis varians.

4.6 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti menguji dengan menggunakan teknik analisis varians satu jalur. Teknik analisis varians digunakan untuk menguji perbedaan kecerdasan emosional dengan pola asuh subjek. Setelah asumsi normalitas dan homogenitas telah terpenuhi maka analisis ini dapat dilanjutkan. Hasil dari analisis varians yaitu tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada remaja dari keluarga bercerai ditinjau dari pola asuh.

4.7 Pembahasan

Dalam analisis varians terdapat asumsi yang harus dipenuhi sebelum melanjutkan analisis dalam rangka pengujian hipotesis. Asumsi pertama yang harus dipenuhi yaitu data yang digunakan harus berdistribusi normal, hal ini dapat diketahui melalui uji normalitas. Selanjutnya yang kedua, adanya homogenitas varians antara kedua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang homogen.

Pada penelitian ini uji asumsi normalitas untuk variabel kecerdasan emosional memiliki nilai sig sebesar 0,336 yang memiliki arti lebih dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian variabel kecerdasan emosional dapat dikatakan memiliki data berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel pola asuh memiliki nilai sig 0,140 yang memiliki arti lebih dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian variabel pola asuh dapat dikatakan

memiliki data berdistribusi normal. Dengan demikian uji asumsi normalitas dapat disimpulkan terpenuhi sebagai asumsi yang pertama.

Hasil analisis pada penelitian ini menampilkan hasil uji homogenitas varians dari Levene untuk skor kecerdasan emosional. Besarnya adalah $= 0,253$ dengan derajat bebas (db) 2 dan 95. Nilai p yang diperoleh adalah $0,777$ dengan $\alpha = 0,05$. Terlihat nilai $p > \text{nilai } \alpha$. Dengan demikian skor kecerdasan emosional pada ketiga pola asuh memiliki varians yang homogen.

Analisis varians dengan homogenitas memiliki keterkaitan. Analisis varians digunakan setelah terlihat kedua variabel memiliki homogenitas. Pada penelitian ini hasil yang ditunjukkan adalah hasil perhitungan dengan teknik anava: jumlah kuadrat, db, mean kuadrat untuk masing-masing sumber variasi antar kelompok (Between Groups) dan dalam kelompok (Within Groups). Kemudian juga ditunjukkan hasil perhitungan bahwa nilai F hitung yaitu sebesar $2,441$ dan jika dilihat pada tabel F, maka nilai F-tabel untuk db 2 dan 95 adalah $3,09$. Dengan demikian $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$. Dan nilai $p = 0,092$. Dengan demikian nilai p lebih besar daripada nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan kedua hal tersebut, maka $H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ diterima. Kesimpulannya: tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai ditinjau pola asuh *permissive*, *authoritarian*, dan *authoritative*.

Pada penelitian ini variabel kecerdasan emosional tidak terbukti memiliki perbedaan yang signifikan terhadap variabel pola asuh. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh responden yang mengisi kuesioner tidak sesuai dengan apa yang sedang dirasakan saat ini. Kecerdasan emosional memiliki faktor lain, yaitu faktor internal. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu, seperti *amigadala*, *neokorteks*, *sistem limbic*, *lobus prefrontal*. Selain faktor internal terdapat faktor eksternal. Faktor ini adalah faktor yang datang dari lingkungan luar individu dan memengaruhi individu untuk mengubah sikap, contohnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Goleman, 2009). Faktor-faktor

tersebut tidak terukur dalam penelitian ini, sehingga kemungkinan bisa menyebabkan tidak terdapat perbedaan antara kecerdasan emosional dengan pola asuh.

4.8 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa beberapa keterbatasan dalam penelitian, yaitu:

1. Keterbatasan responden dalam mengisi kuesioner.
2. Keterbatasan penelitian pada responden yang mengisi karena konformitas.
3. Keterbatasan pengambilan data yang klasikal.